

Inovasi Pendekatan Holistik dalam Transformasi Pendidikan Dayah Masa Depan

Saifuddin

Institut Agama Islam (IAI) Almuslim Bireuen; Indonesia

*Korespondensi: *fuddinsaif@gmail.com*

ABSTRACT

This article reviews the transformation of Dayah education with a focus on holistic approach innovation as a systematic solution to address the challenges of Islamic education in Aceh. This research is qualitative research which aims to deepen understanding of holistic approach innovation in the context of the future transformation of Dayah education. The analysis results show that a holistic approach with three main aspects (connectedness, openness, and balance) forms an integrated system, resulting in a comprehensive educational experience. This innovation makes Dayah education a forum that combines local wisdom with global demands, producing graduates who are strong in an era of change. Holistic innovation provides a responsive foundation for future needs, making a positive contribution to the development of students in all aspects. Overall, a holistic approach is a comprehensive solution to improve the quality of Dayah education in facing the dynamics of the times.

Keywords: *Holistic Innovation, Transformation, Dayah*

ABSTRAK

Artikel ini mengulas transformasi pendidikan dayah dengan fokus pada inovasi pendekatan holistik sebagai solusi sistematis untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendalami pemahaman tentang inovasi pendekatan holistik dalam konteks transformasi pendidikan dayah di masa depan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan holistik dengan tiga aspek utama (keterhubungan, keterbukaan, dan keseimbangan) membentuk sistem terintegrasi, menghasilkan pengalaman pendidikan menyeluruh. Inovasi ini membuat pendidikan dayah menjadi wadah yang menggabungkan kearifan lokal dengan tuntutan global, menghasilkan lulusan yang tangguh di era perubahan. Inovasi holistik memberikan landasan responsif terhadap kebutuhan masa depan, memberikan kontribusi positif pada perkembangan santri di segala aspek. Keseluruhan, pendekatan holistik menjadi solusi komprehensif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dayah dalam menghadapi dinamika zaman.

Kata Kunci: *Inovasi Holistik, Transformasi, Dayah*

A. PENDAHULUAN

Sejak awal mula pendidikan di Indonesia yang bersumber dari pesantren dan dayah di Aceh, transformasi sistem pendidikan mengalami perubahan signifikan setelah periode penjajahan Belanda yang berlangsung selama 350 tahun. Paska kemerdekaan Indonesia, pendidikan agama menjadi fokus serius pemerintah, baik di sekolah berstatus negeri maupun swasta. (M. Sulton, 2006; A. Mustafa, 1998).

Dayah salafiyah, sebagai warisan sejarah pendidikan Islam di Aceh, kini telah mengalami perkembangan dengan adanya sekolah dan madrasah di dalamnya. Dalam menjawab tantangan modernitas, dayah-dayah mengadopsi berbagai model pendidikan Islam, menciptakan ragam pendekatan untuk merespon perubahan zaman. (Silahuddin, 2016). Pentingnya pembaharuan di lembaga pendidikan, khususnya dayah, tidak dapat dipandang sebelah mata. Pemikiran Ismail al-Faruqi tentang peran pendidikan dalam kebangkitan umat Islam pada abad ke-19 menjadi landasan untuk menyelesaikan masalah pendidikan di era modern ini. Dualisme antara sistem Islam dan sekular dalam pendidikan muslim harus dihilangkan dengan pendekatan integral, menggabungkan kedua sistem tanpa menjiplak dari Barat. (Al-Faruqi, 1982; al-Attas, 1979; Muhaimin, 2003). Kedua sistem tersebut harus dipadukan secara holistik, dengan penerapan ini, maka dayah modern-terpadu selama ini secara tidak langsung menjadi bagian dari cita-cita tersebut.

Dalam konteks ini, pendekatan holistik menjadi kunci dalam upaya transformasi pendidikan dayah. Holistik bukan hanya sebatas integrasi kurikulum agama dan umum, melainkan juga melibatkan interkoneksi antara ilmu agama, ilmu umum, dan pembentukan karakter. Praktik integrasi ini tercermin dalam pendekatan pendidikan misalnya di Dayah Darussa'adah, Jeumala Amal, dan Ummul Ayman, di mana tidak hanya aspek ilmu agama yang ditekankan, tetapi juga ilmu sains, sosial-humaniora, dan keterampilan praktis. (Saifuddin, 2022). Namun demikian, dalam pendekatan holistik, aspek holistifikasi berbeda dengan praktik integrasi dalam suatu sistem pembelajaran.

Prinsip-prinsip pendidikan holistik, sebagaimana diungkapkan oleh Miller, Selia, Diana, Deborah, dan Isabella (2005), Schreiner, Hare, dan Robert (2010: 67), serta Javari, Nasrabadi, dan Liaghatdar (2012: 146), mencakup tiga aspek utama, yaitu keterhubungan (*connectedness*), keterbukaan (*inclusion*), dan keseimbangan (*balance*).

Pendekatan holistik tersebut dapat dilaksanakan secara runtut pada waktu diterapkan di dalam pembelajaran, dan memiliki relevansi dalam mewujudkan konsep holistik yaitu spiritual, pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan dan sosial. Selain itu, kurikulum holistik harus mencakup, spiritual untuk selalu dapat berhubungan dengan Tuhan, pengetahuan ilmu sosial dan humaniora untuk dapat berhubungan dengan sesama, dan pengetahuan fisik atau alam untuk dapat berhubungan dengan alam semesta. Ismail & Hasan (2009: 231).

Dengan mengusung pendekatan holistik, dayah berusaha menciptakan lulusan yang tidak hanya berkualitas di bidang keagamaan, tetapi juga memiliki kompetensi dalam ilmu-ilmu sains dan sosial-humaniora. Pendekatan holistik membutuhkan dimensi pemikiran yang matang dan sinergis dari berbagai pihak, dan yang paling penting dayah memiliki pengaturan yang baik terkait penggunaan waktu dan kurikulum yang dilaksanakan. Oleh karena itu, fokus penelitian ini untuk menjawab pertanyaan, bagaimana inovasi pendekatan holistik dalam pembelajaran di dayah pada masa depan? Artikel ini berusaha memetakan dan menjelaskan bahwasanya transformasi pendidikan dayah bukan sekadar mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga melibatkan perubahan mendasar dalam paradigma pendidikan, menjadikan dayah sebagai lembaga yang menyeluruh dan relevan di era modern. Inovasi pendekatan holistik diharapkan menjadi pusat perhatian dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di Aceh dan menyumbang positif terhadap pengembangan kualitas santri secara akademik, non-akademik, dan spiritual.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendalami pemahaman tentang inovasi pendekatan holistik dalam konteks transformasi pendidikan dayah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan konteks subjek penelitian yang kompleks. Penelitian ini disebut juga penelitian konseptual berbasis *library research*, di mana sumber data utama diperoleh dari literatur-literatur terkait dengan konsep

pendidikan dayah, integrasi pendekatan holistik, dan upaya transformasi lembaga pendidikan Islam.

Proses analisis data dilakukan secara interpretatif, dengan pendekatan induktif. Dalam konteks ini, analisis lebih fokus pada konsep inovatif pendekatan holistik, tantangan implementasinya, serta dampaknya terhadap transformasi pendidikan dayah. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menyusun gambaran menyeluruh tentang implementasi inovasi pendekatan holistik dalam transformasi pendidikan dayah.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Inovasi Pendidikan Holistik

Pendidikan Islam kontemporer, menurut Ramayulis dan Samsul Nizar (2009), merupakan model pendidikan yang memiliki peran sentral dalam menggagas dan membentuk manusia unggul dari berbagai aspek kehidupan, termasuk moral, sosial, intelektual, dan spiritual. Teori ini mengungkapkan bahwa pendidikan Islam dapat diartikan sebagai sistem yang memungkinkan peserta didik untuk mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Dalam perspektif ini, pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana peningkatan pengetahuan, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter yang relevan dengan nilai-nilai Islam.

Konsep pendidikan Islam kontemporer menunjukkan tiga dimensi pokok. Pertama, aktivitas pendidikan diarahkan untuk mengembangkan, memotivasi, dan membimbing peserta didik agar dapat maju dari kehidupan sebelumnya. Dimensi kedua menekankan bahwa upaya pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia, di mana peningkatan kualitas akhlak menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Sementara itu, dimensi ketiga mencakup keterlibatan seluruh potensi manusia, termasuk potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam upaya pendidikan. (Saifuddin, 2022). Berdasarkan keterangan ini, pendidikan Islam adalah proses trans-internalisasi, pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui berbagai metode, mulai dari pembelajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, hingga pengawasan. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan holistik, seperti yang diformulasikan oleh Miller, dkk., (2005), adalah pendidikan yang bertujuan mengembangkan secara harmonis seluruh potensi peserta didik. Pendekatan ini mencakup potensi intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual secara seimbang. Pendidikan holistik bertujuan agar kemampuan peserta didik berkembang secara proporsional tanpa adanya dominasi satu aspek tertentu. Manusia yang mengembangkan seluruh potensinya dianggap holistik, menjadi pembelajar sejati yang menyadari peran dirinya dalam sistem kehidupan yang luas, dan memiliki motivasi untuk memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya.

Pendidikan holistik adalah suatu filsafat pendidikan yang didasarkan pada keyakinan bahwa setiap individu dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui keterhubungan dengan masyarakat, alam, dan nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang dan perdamaian. Menurut Ron Miller, pendidikan holistik menciptakan hubungan harmonis antara potensi intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual peserta didik. Pendidikan holistik berfokus pada pembelajaran dari pengalaman dan memiliki tujuan untuk mengembangkan individu holistik yang selalu ingin memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya. Istilah ini sering terkait dengan model pendidikan demokratis dan humanistik, membedakannya dari bentuk pendidikan lain. Pendidikan holistik menghindari ketidakseimbangan dalam pengembangan potensi siswa, menghasilkan individu yang menyadari peran mereka dalam sistem kehidupan yang luas. (Ganesh Prasad Saw, 2013).

Miller, dkk., merumuskan bahwa pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi potensi intelektual (*intellectual*), emosional (*emotional*), fisik (*physical*), sosial (*social*), estetika (*aesthetic*), dan spiritual. Masing-masing potensi hendaknya dikembangkan secara harmonis. Jangan sampai terjadi kemampuan intelektualnya berkembang jauh melebihi sikap dan keterampilannya. Manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya merupakan manusia yang holistik, yaitu manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif dan terbaik kepada lingkungannya. (Herry Widyastono, 2012)

Paradigma pendidikan holistik memiliki dua karakteristik utama. Pertama, dalam pandangan antropologinya, subjek dianggap berkorelasi dengan subjek-subjek lain dan tidak terisolasi seperti dalam paradigma modern Cartesian Newtonian. Subjek dalam pendidikan holistik berinterkoneksi dengan unsur-unsur lain di alam raya. Kedua, paradigma ini bersifat realispluralis, kritis-konstruktif, dan sintesis-dialogis. Pendekatan holistik tidak mengadopsi pemikiran dikotomis atau logika biner, melainkan menerima realitas dalam bentuk pluralitas sesuai dengan kekayaan realitas itu sendiri. Dalam konteks ini, sistem pendidikan dibangun dengan berfokus pada anak, didasarkan pada asumsi *connectedness*, *wholeness*, dan *being fully human*. (Heriyanto, 2003).

Berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan holistik menolak dikotomi dalam berbagai bentuk, seperti pemisahan antara akhirat, ilmu pengetahuan umum dan agama, akal dan fisika, dan lain-lain. Sebaliknya, pendidikan komprehensif memerlukan hubungan yang tidak terputus antara dimensi-dimensi yang berbeda ini. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi individu melalui suasana pendidikan yang menyenangkan, demokratis, dan manusiawi, sehingga memungkinkan adanya interaksi dengan lingkungan sekitar. Jika selama ini penerapan pendidikan suatu lembaga pendidikan Islam terdapat pendikotomian ilmu, dan ilmu menjadi terasing dalam wilayah biner, maka transformasi pendidikan Islam menjadi sulit dilakukan di tempat tersebut, terkecuali merubah pola tradisional kepada aspek modernitas yang mengedepankan aspek holistik.

2. Kurikulum Holistik

Pendidikan holistik dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran melalui berbagai cara, salah satunya adalah menerapkan *integrated learning* atau pembelajaran terintegrasi/terpadu. *Integrated Learning* menggabungkan berbagai materi dalam satu sesi pembelajaran, bertujuan agar siswa memahami keterkaitan antara berbagai materi serta antara mata pelajaran yang berbeda. Konsep ini juga mengarah pada pengembangan *integrated curriculum* atau kurikulum terintegrasi/terpadu. (Saifuddin, 2022).

Pendekatan kurikulum Integrasi (*integrated curriculum*) adalah sistem totalisme yang terdiri dari: komponen yang saling berhubungan dan berinteraksi antar komponen

dengan komponen maupun antara komponen dengan keseluruhan. Pendekatan tersebut merupakan jembatan khusus dalam kolaborasi kolaborasi yang menarik, berkualitas dan terpadu. Agama mempercayai sesuatu berdasarkan keyakinan, sementara sains mempercayai sesuatu berdasarkan evaluasi fakta dan penalaran. Meskipun demikian, kebenaran dalam agama adalah kekal sementara kebenaran dalam sains hanya bersifat tentatif (sementara). (Fakhruddin, 2018).

Selain perbedaan pendekatan terhadap ilmu sains dan agama tersebut terdapat sebuah pendekatan yang dapat dilakukan dalam integrasi kurikulum sekolah dan pesantren, yaitu pendekatan integratif-interkoneksi. Pendekatan integratif-interkoneksi adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai; ilmu umum dan agama, sadar keterbatasan masing-masing dalam memecahkan masalah manusia, sehingga melahirkan, setidaknya saling memahami pendekatan dan metode berpikir antara dua keilmuan tersebut. interkoneksi menghendaki adanya persinggungan antar setiap setiap bidang keilmuan tersebut. (Amin Abdullah, 2006).

3. Transformasi Pendidikan Dayah Masa Depan

Secara bahasa, "transformasi" berasal dari bahasa Latin "transformare", yang terdiri dari kata "trans" yang berarti "melintasi" atau "melewati," dan "formare" yang berarti "membentuk" atau "mengubah bentuk." Kata transformasi, seringkali digunakan untuk merujuk pada makna perubahan. Dalam bahasa Inggris *transform*, yang artinya (1) to change in composition or structure; (2) to change the outward form or appearance of dan (3) to change in character of condition. Jadi, secara harfiah, transformasi merujuk pada proses atau perubahan yang melibatkan pergeseran atau perubahan bentuk dari satu keadaan ke keadaan lain. (Merriam-Webster, 1996)

Menurut Kamus Bahasa Indonesia transformasi adalah perubahan, berubah dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru sama sekali. (Daryanto, 1997). Dengan kata lain, transformasi adalah perubahan yang terjadi dari keadaan yang sebelumnya menjadi baru dan lebih baik. Secara istilah, transformasi digunakan untuk menggambarkan perubahan fundamental atau total dalam suatu sistem, struktur, atau entitas. Ini tidak hanya mencakup perubahan kecil atau penyesuaian, tetapi sering kali mencerminkan

perubahan signifikan yang dapat mempengaruhi sifat, karakteristik, atau paradigma dari suatu hal.

Dalam konteks pendidikan atau lembaga pendidikan seperti pendidikan Dayah, transformasi dapat merujuk pada upaya untuk melakukan perubahan menyeluruh dalam pendekatan, kurikulum, atau budaya pembelajaran. Hal ini mungkin mencakup restrukturisasi fundamental, pengenalan inovasi baru, atau adaptasi menyeluruh terhadap perkembangan zaman untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi atau memenuhi tuntutan yang berkembang. Transformasi dalam konteks ini sering kali bermaksud untuk membawa perubahan positif yang signifikan dan berkelanjutan.

Menurut Webster (1996), transformasi, dalam konteks ini, dianggap sebagai proses pemilihan total dari suatu bentuk menjadi sosok baru. Transformasi pendidikan Islam, menurut pandangan ini, dilihat sebagai tahap akhir dari suatu proses perubahan. Fungsi transformasi pendidikan Islam adalah melengkapi perjalanan pendidikan yang dilaksanakan dalam suatu sistem. Dengan demikian, transformasi pendidikan Islam menjadi penting sebagai langkah akhir yang membentuk suatu bentuk baru dan menyempurnakan perjalanan pendidikan secara keseluruhan.

Dalam suatu transformasi pendidikan, suatu ide bahwa individu tidak berdiri sendiri, tetapi saling terhubung dengan lingkungan sekitarnya, baik alam, masyarakat, maupun manusia lainnya. Pendidikan holistik menekankan pentingnya memahami dan merasakan keterkaitan ini untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam. Transformasi ini menghendaki pendekatan yang melibatkan semua aspek kehidupan individu, baik fisik, mental, emosional, sosial, maupun spiritual.

Transformasi Pendidikan Dayah masa depan dapat diarahkan dengan mengintegrasikan tiga aspek utama dari pendidikan holistik, yaitu keterhubungan (*connectedness*), keterbukaan (*inclusion*), dan keseimbangan (*balance*).

1. Keterhubungan (*Connectedness*)

Keterhubungan dalam konteks pendidikan dayah masa depan mencakup integrasi yang erat antara berbagai aspek ilmu, baik ilmu agama maupun umum. Dayah dapat menjalin keterhubungan yang harmonis antara kurikulum agama dengan kurikulum umum, menciptakan keselarasan antara ilmu pengetahuan keagamaan dan pengetahuan umum. Pendidikan dayah dapat memperkuat keterhubungan dengan

lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar, memungkinkan santri untuk memahami peran mereka dalam konteks yang lebih luas.

2. Keterbukaan (*Inclusion*)

Konsep keterbukaan dalam pendidikan dayah masa depan berfokus pada inklusivitas, yaitu penjangkauan pendidikan kepada semua santri tanpa kecuali. Dayah dapat mengadopsi pendekatan inklusif untuk memastikan bahwa semua santri, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan, mendapatkan akses yang adil dan setara terhadap pendidikan. Inklusivitas juga dapat diterapkan dalam kurikulum, memastikan bahwa berbagai aspek pengetahuan dan nilai-nilai diajarkan secara merata kepada semua santri.

3. Keseimbangan (*Balance*)

Pendidikan dayah masa depan perlu memperhatikan keseimbangan antara berbagai dimensi pembelajaran, termasuk aspek intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual. Keseimbangan ini dapat direalisasikan melalui pengembangan kurikulum yang mencakup seluruh spektrum potensi manusia, sehingga santri tidak hanya unggul dalam satu aspek tetapi juga meraih kesempurnaan dalam berbagai dimensi kehidupan. Dayah dapat memastikan keseimbangan ini melalui pendekatan pembelajaran yang menyeluruh, mencakup pengembangan aspek-aspek tersebut secara harmonis.

Dengan mengintegrasikan keterhubungan, keterbukaan, dan keseimbangan, transformasi pendidikan dayah masa depan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik, merangsang pertumbuhan peserta didik secara menyeluruh dan membantu mereka menyatu dengan masyarakat dan alam sekitarnya.

Inovasi terkait dengan pendekatan holistik dalam transformasi pendidikan Dayah masa diinterpretasikan sebagai pendidikan Islam kontemporer yang mana materi kurikulum mengikuti pola transformasi. Hal ini dapat dilakukan melalui evaluasi dan penyempurnaan materi kurikulum, terutama dalam konteks kitab kuning, sehingga dapat menjadi fokus untuk memastikan relevansi dan kedalaman pemahaman agama. Selanjutnya aspek dimensi pendidikan yaitu meningkatkan dimensi spiritualitas, moralitas, dan teologis-normatif sebagai bagian integral dari pengembangan pribadi

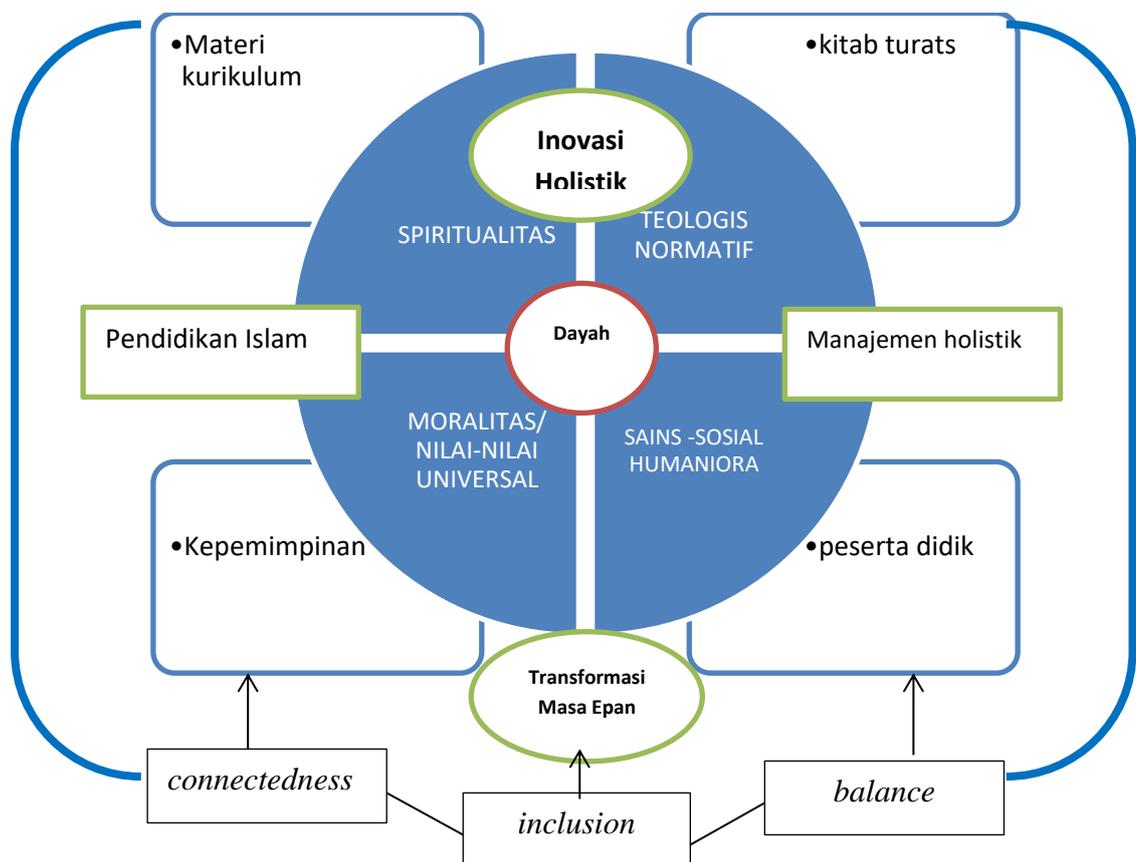
peserta didik, serta dikaitkan dengan konteks keilmuan sains dan sosial humaniora. Di bawah ini adalah beberapa inovasi yang dapat dilakukan yaitu ;

- 1) Kepemimpinan: Mengembangkan kepemimpinan yang memahami dan mendukung pendekatan holistik dalam pendidikan, dengan fokus pada integrasi nilai-nilai Islam dalam pengambilan keputusan.
- 2) Kurikulum: Menyesuaikan kurikulum untuk mencakup aspek-aspek pendidikan holistik, memastikan keseimbangan antara ilmu agama dan pengetahuan praktis yang relevan.
- 3) Sarana Prasarana: Menjamin sarana prasarana yang mendukung pengembangan fisik, mental, dan spiritual peserta didik.
- 4) Peserta Didik: Mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses pendidikan, membimbing mereka untuk menjadi individu yang seimbang secara spiritual dan praktis.
- 5) Manajemen Holistik: Menerapkan manajemen holistik dalam administrasi sehari-hari, mencakup aspek-aspek seperti keuangan, sumber daya manusia, dan komunikasi.

Selain itu, inovasi pendekatan holistik secara khusus dalam transformasi pendidikan dayah pada masa depan yaitu;

- 1) Integrasi Komprehensif: Menerapkan integrasi komprehensif antara dimensi spiritualitas, moralitas, teologis-normatif, sains dan sosial humaniora, ke dalam seluruh kurikulum dan kehidupan sehari-hari di Dayah.
- 2) Pendidikan Berbasis Nilai: Membangun sistem pendidikan yang kuat berdasarkan nilai-nilai Islam, memberikan landasan moral bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan.
- 3) Pendidikan Interaktif: Menerapkan metode pengajaran yang interaktif dan partisipatif untuk memastikan pemahaman yang mendalam dan penguatan nilai-nilai Islam dalam praktek sehari-hari.
- 4) Pelibatan Komunitas: Melibatkan komunitas secara aktif dalam pendidikan Dayah untuk memastikan pendekatan holistik mencerminkan kebutuhan dan nilai lokal.

Dengan mengintegrasikan temuan-temuan ini ke dalam praktik pendidikan Dayah, bertujuan agar mencapai transformasi yang holistik dan relevan untuk masa depan, menghasilkan generasi yang kuat secara spiritual dan praktis. *Pertama*, bangunan fisik dayah mencerminkan struktur atau hubungan antar elemen dalam konteks pendidikan Islam yang transformatif di Dayah yang sifatnya simbolik. *Kedua*, fokus pada aspek teori pendidikan Islam dengan dimensi seperti materi kurikulum, kitab kuning, spiritualitas, moralitas, dan teologis-normatif, dan sains-sosial humaniora. *Ketiga*, mempertimbangkan faktor-faktor eksternal seperti kepemimpinan, kurikulum, sarana prasarana, peserta didik, dan manajemen holistik. Gambar berikut ini memberikan gambaran menyeluruh tentang elemen-elemen yang terlibat dalam inovasi pendekatan holistik pendidikan Islam di Dayah dalam transformasi masa depan.



Gambar di atas menjelaskan bahwasanya transformasi pendidikan Dayah menuju masa depan yang berkualitas dapat dicapai dengan memfokuskan pada tiga

aspek utama dari pendidikan holistik: keterhubungan, keterbukaan, dan keseimbangan. Dalam diagram konseptual ini, Dayah menjadi tingkat tertinggi, membentuk dasar integral yang mendukung seluruh struktur pendidikan. Pendidikan Islam muncul sebagai fokus utama, yang dibentuk berdasarkan materi kurikulum, kitab turats yang dipergunakan, karakteristik peserta didik dan dimensi pendidikan. Dimensi pendidikan dayah terdiri dari spiritualitas, moralitas, teologis-normatif, dan Sains-Sosial humaniora, yang menciptakan kerangka holistik yang mencakup aspek keislaman serta keilmuan sosial dan humaniora.

Keterbukaan tercermin dalam pemahaman terhadap faktor eksternal, yang mencakup elemen-elemen seperti kepemimpinan, kurikulum, sarana prasarana, peserta didik, dan manajemen holistik. Setiap elemen ini memiliki peran khusus dalam menopang keberhasilan pendidikan Dayah di masa depan. Kepemimpinan yang efektif, kurikulum yang terstruktur, fasilitas yang memadai, perhatian pada peserta didik, dan manajemen holistik semuanya bekerja bersama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal.

Pentingnya keseimbangan tidak hanya mencakup distribusi materi kurikulum, tetapi juga keselarasan antara aspek-aspek kehidupan keagamaan, moral, dan ilmiah. Dengan memastikan bahwa setiap elemen dan dimensi saling terhubung dan seimbang, pendidikan Dayah dapat berkembang sebagai model pendidikan yang komprehensif. Melalui integrasi yang matang antara keterhubungan, keterbukaan, dan keseimbangan, pendidikan Dayah dapat mempersiapkan generasi yang tidak hanya kompeten secara ilmiah dan keislaman, tetapi juga mampu bersaing dalam dinamika global yang semakin kompleks. Dengan demikian, pendidikan Dayah dapat menjadi motor penggerak bagi perubahan positif dalam masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

D. KESIMPULAN

Inovasi pendekatan holistik dalam pembelajaran di dayah pada masa depan menawarkan solusi yang lebih logis dan terpadu dalam menghadapi tuntutan zaman. Melalui penerapan tiga aspek utama, yaitu keterhubungan, keterbukaan, dan keseimbangan, pendidikan dayah menjadi sebuah sistem yang terintegrasi secara baik dan mampu merespons kebutuhan masa depan.

Selanjutnya, aspek keterbukaan tercermin dalam pemahaman terhadap Faktor eksternal, seperti kepemimpinan, kurikulum, sarana prasarana, peserta didik, dan manajemen holistik. Kepemimpinan yang efektif dan manajemen holistik berperan penting dalam memastikan bahwa pendidikan Islam di Dayah mampu beradaptasi dengan perubahan dan memenuhi kebutuhan peserta didik serta tuntutan zaman.

Pentingnya keseimbangan menyoroti bahwa inovasi dalam pembelajaran di Dayah tidak hanya tentang peningkatan kurikulum tetapi juga penyelarasan antara dimensi kehidupan keagamaan, moral, dan ilmiah. Dengan menjaga keseimbangan ini, pendidikan Dayah mampu melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan keislaman dan keilmuan yang kuat tetapi juga bermoral dan berdaya saing di tingkat global.

Dengan pendekatan holistik ini, pendidikan Dayah pada masa depan dapat dianggap sebagai wadah yang memadukan kearifan lokal sebagai karakteristik dayah, dengan tuntutan global, sehingga menciptakan lulusan yang tangguh dan relevan dalam menghadapi perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Mustafa & Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Abdullah, M. Amin. "Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-interkoneksi." Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdullah, M. Amin. "Relevansi Studi Agama-agama dalam Milenium Ketiga: Mempertimbangkan Kembali Metodologi dan Filsafat Keilmuan Agama dalam Upaya memecahkan Persoalan Keagamaan Kontemporer." *Jurnal Ulumul Qur'an* No. 5/VII/97, Jakarta: Cipta Prima Budaya, 1997.
- Daryanto. "Kamus Bahasa Indonesia." Surabaya: Apollo, 1997.
- Heriyanto, Husain. "Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan." Bandung: Mizan Media Utama, 2003.
- Ismail al-Faruqi. "Islamization of Knowledge: General Principal and Workplan." Washington DC: International Institute of Islamic Thought, 1982.
- Merriam-Webster, "Transform | Definition of Transform by Merriam-Webster," accessed Dec 02, 2023, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/transform>.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung : Nuansa, 2003),
- Naquib al-Attas. "Aims and Objectives of Islamic Education." Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- Prasad Saw, Ganesh. "A Frame Work Of Holistic Education." *International Journal Of Innovative Research & Development*. Vol. 2 No 8, 2013.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. "Filsafat Pendidikan Islam: Tela'ah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya." Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Saifuddin. "Integrasi Sistem Pendidikan Dayah Melalui Sekolah Dan Madrasah." Disertasi, PPs UIN Ar-Raniry, 2022.
- Silahuddin. "Budaya Akademik Dalam Pendidikan Dayah Salafiyah di Kabupaten Aceh Besar." Disertasi, PPs UIN Ar-Raniry, 2016.
- Sulton, M., & Khusnuridlo, M. "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global." Yogyakarta: Laksbang Pres Sindo, 2006.
- Udi Fakhrudin, Dkk, *Konsep Integrasi Dalam Sistem Pembelajaran Mata Pelajaran Umum Di Pesantren*, *Jurnal Ta'dibuna*, Vol.7, No.2, 2018
- Widyastono, Herry. "Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 18. No 4, 2012.